

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengertian yang menyeluruh, dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang berkesinambungan, ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju ke arah peri kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Secara umum, berdakwah artinya memberikan jawaban Islam terhadap berbagai masalah kehidupan. Karena dalam prakteknya, dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilaihi, 2010: 17). Dengan demikian, dakwah harus bersifat aktual, faktual dan kontekstual.

Dakwah tidak boleh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksanaannya, ataupun metode yang digunakan (Ahmad, 1983: 17). Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dengan kualitas SDM nya cukup tinggi harus bersifat rasional. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di kampung-kampung yang berlatarbelakang SDM yang lemah, maka dakwah dilaksanakan dengan cara tidak mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah (Shihab, 2004: 395).

Aktivitas dakwah para ulama mempunyai peranan penting dan menentukan suatu keberhasilan seorang da'i untuk menyampaikan kebenaran dalam agama Islam, dan harus memiliki kepandaian dan kemampuan untuk menyampaikan pada mad'u dan diterima dengan baik. Kegagalan pelaksanaan dakwah yang sering terjadi disebabkan ketidak fahaman dan kurang telitinya seorang da'i dalam strategi berdakwah.

Seiring perkembangan pendidikan dan teknologi masyarakat, aktivitas dai dalam berdakwah mengalami perkembangan. Dai berdakwah tidak hanya menggunakan metode lisan atau ceramah, melainkan juga sudah menggunakan media lain diantaranya adalah tulisan, baik berbentuk artikel, buku ataupun novel. Penggunaan media tulisan dalam berdakwah disebut *dakwah bil qalam*. Tulisan merupakan alat komunikasi massa yang memiliki keuntungan tidak terbatas pada ruang dan waktu (An-Nabiry, 2008: 236). Dalam pepatah Arab, ilmu ibarat hewan buruan sedangkan tulisan adalah talinya. Jika tidak ingin hewan buruan kabur, maka ikatlah dia dengan tali yang kuat. Dengan kata lain, tulisan merupakan alat supaya ilmu para ulama tidak hilang ditelan zaman. (Rene, 2011: 108)

Diperlukan keahlian khusus dalam menggunakan tulisan sebagai media dakwah (Amin, 2009: 11). Penulis harus mampu berpikir runtut dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan, selain itu aktifitas menulis membutuhkan perhatian dan waktu khusus. Menulis juga menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan (teks) dan unsur di luar

kebahasaan (konteks) yang akan menjadi isi tulisan. Kedua unsur tersebut, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus ditata, sehingga tersusun suatu karangan yang runtut dan padu (Faiz, 2012: 127). Keahlian khusus inilah yang tidak banyak dimiliki para dai. Banyak dai sukses dalam komunikasi oral atau retorik tetapi tidak mampu dalam berdakwah melalui tulisan, begitu pula sebaliknya ada dai yang mampu menulis dengan baik tetapi memiliki kemampuan lisan yang lemah.

Nabi Muhammad sendiri melakukan dakwah *bil qalam* dalam aktivitas dakwah beliau seperti disebutkan dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَادٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ
 سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَتَبَ قَبْلَ مَوْتِهِ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى
 كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ وَلَيْسَ بِالنَّجَاشِيِّ الَّذِي صَلَّى
 عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Hammad al Bashri, telah menceritakan pula kepada kami Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah dari Anas bahwa Rasulullah SAW sebelum wafatnya sempat menulis surat kepada Kisra (raja Persia), Kaisar (raja Romawi), Najasyi dan kepada setiap penguasa diktator. Beliau menyeru mereka (untuk beriman) kepada Allah, bukankah raja Najasyi pernah disalati oleh Nabi Muhamad SAW ?.” Abu Isa berkata hadits ini hasan, shahih dan gharib. (HR. Turmudzi)

Fakta bahwa Nabi Muhammad SAW dulu dalam berdakwah juga menggunakan media tulisan yaitu pada surat-surat yang beliau tulis untuk para raja supaya menerima Islam. Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui dakwah dan disertai dengan tulisan, dapat memperdalam pemahaman *mad’ū* karena dapat dikaji ulang secara seksama. Selain itu dakwah yang hanya dilakukan melalui ceramah, mempunyai kecenderungan untuk cepat dilupakan *mad’ū* walaupun dapat membangkitkan semangat jiwa secara langsung (Ma’arif, 2010: 163). Disisi lain, ulama pada zaman dahulu banyak yang menuliskan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari dakwah mereka.

Idealnya seorang dai yang menggunakan media tulisan dalam dakwahnya merupakan orang yang sudah pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kita bisa mengambil contoh seorang Mustafa Bisri, Syafii Maarif, dan Buya Hamka. Ini karena menjadi penulis bukanlah perkara yang mudah, apalagi menjadi penulis yang produktif. Menjadikan tulisan sebagai media dakwah bukan perkara yang mudah, diperlukan kesungguhan, ketekunan, dan keuletan dalam berlatih mengalihkan tulisan yang semula dikonsumsi terbatas kepada tulisan yang dikonsumsi umum (Aep Kusnawan, 2004: 31).

Tulisan sebagai media dakwah membantu mengatasi kelemahan dakwah melalui lisan. Dakwah *bil lisan* yang memiliki keterbatasan waktu, tempat, serta kelompok penerima pesan, dapat dipenuhi melalui dakwah *bil qalam*. Dakwah *bil qalam* memungkinkan dai menuangkan gagasan dan membahasnya secara menyeluruh dan mendalam melalui sebuah tulisan. Kekuatan dakwah *bil qalam* yang mampu menjembatani kekurangan dakwah *bil lisan* tidak berarti tanpa hambatan. Kondisi masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan dakwah model ceramah atau dakwah *bil lisan*, menjadi tantangan tersendiri. Saat dakwah *bil qalam* tidak mampu

menjangkau masyarakat budaya lisan, hal tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antara media tulisan dengan media lisan. Artinya jika tulisan telah diapresiasi dan disambut baik oleh masyarakat, tulisan menjadi daya tarik untuk berkumpulnya jemaah. Tidak aneh jika kemudian muncul komunitas atau jemaah yang mengkaji pemikiran tokoh di luar lokasi dimana tulisan dibuat. Melalui jemaah itulah pemikiran tokoh yang berasal dari tulisan disebarakan melalui ceramah atau *bil lisan* (Ma'arif, 2010: 163).

Salah satu cara dakwah bil qalam adalah dengan memanfaatkan media buku. Kita sering menemui buku-buku yang isinya terkait dengan keislaman di toko-toko buku. Isi dari buku tersebut adalah pesan dakwah sedangkan pengarang buku disebut dai.

Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Sejarah buku pada awalnya bermula pada tahun 2400 SM setelah orang-orang Mesir menciptakan kertas papirus. Kemudian produksi buku semakin besar sejak ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg

([Http://id.m.wikipedia.org/wiki/buku](http://id.m.wikipedia.org/wiki/buku), diakses pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 15.40).

KH. Taufiqul Hakim adalah pengasuh pondok pesantren Darul Falah di kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Beliau juga berdakwah menggunakan buku. Beliau memanfaatkan hobinya dalam membaca dan menulis untuk dituliskan ke dalam media buku. Beliau mampu untuk menulis satu judul buku setiap selapan sekali. Meskipun dia hanya sampai jenjang Marasah Aliyah, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk menulis dan tetap menulis. Sebagai seorang pengasuh pondok pesantren yang memiliki santri tidak kurang dari dua ribu lima ratus, dia tetap menjalankan kegiatan menulisnya. Bahkan ketika dia sedang dalam perjalanan ke luar jawa, masih disempatkan untuk menulis meskipun didalam kendaraan.

Beliau dikenal masyarakat sebagai penemu metode amtsilati dan pengarang buku Amtsilati yang berjumlah 5 jilid. Selain buku tersebut, beliau juga sudah menulis lebih dari seratus judul buku dalam berbagai tema. Tema-tema yang dipilih biasanya mewakili keadaan masyarakat, bisa dalam hal

agama ataupun sosial. Buku hasil karya beliau tidak pernah membahas tentang politik.

Pada tahun 2009 beliau termasuk satu dari tujuh tokoh agama di Indonesia yang mendapatkan penghargaan dari Departemen Agama karena dinilai telah membawa pengaruh dan telah berjasa kepada umat. Beliau bersama KH. Achmad Mustofa Bisri (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Thalibin sekaligus cendekiawan muslim dan budayawan yang produktif menulis), KH. Abdul Ghofir Nawawi (Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah di desa Benuroyo, Gorontalo), KH Abdullah Syukri Zarkasyi (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor), Agus Shohib Khoironi (penulis buku *Audhahul Manahij*), Hj. Sunarsih Wijaya (Tokoh perempuan di bidang pendidikan Islam anak usia dini) dan Dr. Petrus Oktavianus (ketua umum yayasan Pekabaran Injil Indonesia). (<http://nasional.kompas.com/read/2009/01/17/18102066/tujuh.tokoh.agama.peroleh.penghargaan>, di akses pada Juma'at 24 Maret 2017 pukul 11.33).

Setiap pengajian *selapanan* yang diadakan untuk umum di *pesangrahan* Pesantren Darul Falah, K.H Taufiqul Hakim

selalu menerbitkan satu judul buku baru. Tema-tema yang beliau angkat dalam buku yang ditulis bukan hanya mengenai perkara agama Islam, tetapi juga merupakan permasalahan yang aktual di masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa dalam berdakwah juga harus melihat hal-hal yang terjadi di masyarakat. Tema sosial kemasyarakatan yang jadikan buku oleh beliau terdapat pada buku Syifaul Ummah yang terdiri dari tiga seri yaitu: Syifaul Ummah serial Menangkal Radikalisme, Syifaul Ummah serial Sex Bebas dan Tato, Syifaul Ummah serial Minuman keras.

Buku yang beliau tulis memuat ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits yang terkait dengan judul buku. Terdapat keunikan dalam setiap buku yang beliau tulis, terdapat terjemah dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Inggris hampir dalam setiap bukunya.

Jika selama ini kita mengenal adanya buku ilmiah, pengetahuan, syair, novel dan lainnya, buku Syifaul Ummah memiliki keunikan tersendiri. Kebanyakan buku hukum agama terutama Islam memiliki struktur yang kaku. Dalam buku Syifaul Ummah, meskipun isinya berupa hukum-hukum agama, namun terdapat syair-syair yang dapat dinyanyikan

menggunakan irama yang sudah dikenal secara umum. Taufiqul Hakim memadukan antara dalil hukum dengan syair sehingga buku ini terkesan unik.

Syifaul Ummah ini merupakan buku saku karena ukurannya yang kecil. Meskipun ukurannya kecil, buku ini memiliki lebih dari dua ratus halaman untuk setiap judul bukunya. Isinya juga termasuk padat karena dapat memuat sepuluh bab pembahasan dengan beberapa sub-sub bab.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Dakwah Bil Qalam KH Taufiqul Hakim Dalam Serial Buku Syifaul Ummah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara dakwah *bil qalam* yang dilakukan KH Taufiqul Hakim dalam buku Syifaul Ummah ?
2. Bagaimana isi dari buku Syifaul Ummah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana dakwah bil qalam yang dilakukan KH Taufiqul Hakim dalam buku Syifaul Ummah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan studi komunikasi dan dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan praktisi dakwah agar dapat mengembangkan metode dakwahnya di lapangan serta dakwah yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima mad'u dengan menggunakan metode tulisan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul Dakwah Bil Qalam KH Taufiqul Hakim Dalam Buku Syifaul Ummah, penulis mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian di

atas, yang berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan akan menjadi baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan Kepustakaan yang penulis pilih antara lain:

1. Skripsi milik Farida Rachmawati (2015) yang berjudul: “*Konsep dan Aktivitas Dakwah bil Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah*”. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Rachmawati menerangkan bahwa konsep dakwah bil Qalam KH Muhammad Sholikhin merupakan penuangan gagasan keagamaan melalui tulisan yang dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *maqalah, kitabah, dan risalah*. Penerapan aktivitas dakwah bil qalam K.H Muhammad Sholikhin adalah membuat tulisan non fiksi keagamaan dengan ciri khasnya tentang Islam kultural dan tidak kearab-araban. Kelebihan penerapan dakwah *bil qalam* K.H Muhammad Sholikhin terletak pada kuatnya rujukan ilmiah yang digunakan dan tulisan yang ia buat merupakan pengalaman dan observasi yang matang. Kritik penulis yaitu pada aktivitas dakwah *bil qalam* K.H Muhammad Sholikhin yang digunakan sebagai sarana untuk dakwah intensif *bil lisan*, sehingga

bisa jadi konsentrasi kepada penulisan berkurang apabila waktunya tersita banyak untuk dakwah *bil lisan*. Akibatnya, karya yang dihasilkan tidak seproduktif pada masa awal ia menjadi penulis, waktu untuk observasi berkurang dan waktu memikirkan tulisannya juga berkurang.

2. Skripsi milik Dwi Ismiyati (2010) yang berjudul “*Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ (Studi Metode dan Media Dakwah)*”. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa metode dakwah KH. Muh. Iskandar menggunakan metode seramah, metode bandongan, metode keteladanan dan metode tanya jawab. Adapun media dakwah yang digunakan beliau adalah media auditif, media lisan, media lingkungan keluarga, peringatan hari besar Islam, organisasi Islam dan lembaga pendidikan. Semua itu dilakukan agar materi-materi dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima mad’u dengan mudah.
3. Skripsi Zaenal Arifin (2007), yang berjudul, “*Aktivitas Dakwah KH. Amin Budiharjono (Analisis Terhadap Materi dan Metode)*”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang materi yang digunakan beliau didasarkan 4 faktor, yaitu: faktor keimanan, faktor realita, faktor peristiwa dan

faktor kebutuhan *mad'u*. Adapun metode yang digunakan beliau yaitu seni musik puisi dan teater, dengan harapan tidak terkesan membosankan, sehingga *mad'u* merasa terhibur dan mudah memahami materi yang disampaikannya.

4. Skripsi Bobby Rachman (2013) , berjudul *Surat Sebagai Media Dakwah (Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah SAW Terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawais, Muqouqis Dan Najasyi)* penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan historis untuk mengkaji surat-surat Nabi Muhamad Saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis dan Najasyi. Temuan penelitian bahwa Nabi Muhamad Saw juga menggunakan surat sebagai media dakwah. Maka pada zaman sekarang dakwah juga harus media tulisan –dengan format yang disesuaikan- untuk jangkauan dakwah yang lebih luas.
5. Skripsi Tali Lubab (2013) berjudul, *Pensyairan Arti Hadits Dalam Kitab durrat Al-Hadits Min Mukhtar Al-Hadits Karya H. Taufiqul Hakim*. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, latar belakang penyusunan kitab ini

secara umum didasari pada basic keilmuan Taufiqul Hakim dan semangatnya dalam mengajarkan Islam. Semangat ini ia tuangkan dalam beberapa karya diantaranya adalah kitab *durrat Al-Hadits Min Mukhtar Al-Hadits* yang disusun dalam bentuk penyairan arti hadits agar mudah diingat dan dipahami isi hadits tersebut. Kedua, secara umum bentuk penyairan arti hadits dalam kitab ini mengikuti bentuk syair dalam syair Arab, khususnya dalam unsur wazan dan qafiyah. Namun, jika dilihat secara meyeluruh bentuk penyairan arti hadits ini tidak dapat dikatakan sebagai syair karena tidak memiliki unsur imajinasi sehingga penyairan ini lebih tepat dikatakan sebagai nazm. Bentuk penyairan arti hadits ini mempunyai relevansi dalam bidang studi hadits, yaitu bentuk ini merupakan bagian dari syarah hadits. Hal ini dapat dilihat dari jumlah bait. Semakin panjang bait syair maka penjelasan yang terkandung dalam hadits juga panjang begitu pula sebaliknya.

Dari beberapa tinjauan di atas, terdapat kesamaan dari satu variabel penelitian baik dakwah bil qalam maupun objek penelitian. Perbedaannya adalah penulis mengambil judul penelitian *Dakwah Bil Qolam KH Taufiqul Hakim Pengasuh*

Pondok Pesantren Darul Falah “Amsilati” (Kajian Serial Buku Syifa'ul Ummah).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor memberikan pengertian metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 1999: 4)

Penelitian model ini dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Menurut Pawito dan Widyata dijelaskan bahwa penelitian komunikasi kualitatif tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan atau memprediksi gejala-gejala sosial, melainkan lebih ditujukan untuk memberikan gambaran pemahaman mengenai bagaimana suatu peristiwa atau gejala sosial terjadi.

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta

atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Sadiyah, 2015: 19)

2. Definisi konseptual

Penjelasan definisi konseptual berguna untuk memberi batasan atau variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti. Definisi konseptual berguna untuk menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati oleh peneliti. Peneliti membatasi hanya pada cara berdakwah K.H Taufiqul Hakim pada serial buku Syifaul Ummah serta isi buku tersebut.

Penelitian ini menjelaskan tentang upaya mengajak dan menyeru umat manusia kepada jalan yang diridoi Allah Swt. menggunakan tulisan berupa serial buku saku Syifaul Ummah yang ditulis oleh K.H Taufiqul Hakim. K.H Taufiqul Hakim dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Darul Falah yang berlokasi di desa Bangsri kecamatan Bangsri kabupaten Jepara. Serial buku saku Syifaul Ummah dalam penelitian ini adalah hasil karya dari K.H Taufiqul Hakim yang diterbitkan oleh penerbit El-Falah pada tahun 2016. Serial buku saku Syifaul Ummah memiliki tiga tema pembahasan yaitu: Radikalisme, Minuman Keras Dan Penyimpangan seksual.

Syifaul Ummah tema radikalisme memiliki 276 halaman yang terdiri dari delapan bab pembahasan. Syifaul Ummah tema Minuman Keras memiliki 203 halaman yang terdiri dari sepuluh bab pembahasan. Sedangkan Syifaul Ummah tema Penyimpangan Seksual memiliki 224 halaman yang terdiri dari delapan bab pembahasan.

3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan unit informasi terekam yang dapat dibedakan dengan data lain, sehingga bisa dianalisis dan menjawab rumusan permasalahan (Tanzeh, 2011: 79). Pengambilan data penelitian menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada beberapa informan yang ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai.

Secara garis besar sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. (Subagyo, 1991: 87). Adapun

sumber data dalam penelitian ini adalah K.H Taufiqul Hakim pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah dan serial buku *Syifaul Ummah* yang memiliki tiga judul yaitu: *Radikalisme, Miras, Dan Seks Bebas Dan Tato*.

b. Data Skunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi untuk memperkuat data pokok (Ratna, 2010: 219). Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, makalah, tulisan, dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan bidang kajian sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini.

4. Teknik dan Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi

dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler dan Adler (2009: 523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. (Ratna, 2010: 219) Dalam konteks penelitian ini metode observasi bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan secara langsung terhadap kegiatan dakwah *bil qalam* K.H Taufiqul Hakim.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak (Sugiyono, 2010: 77).

b. Wawancara (*Interview*)

Observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan teknik-teknik lain berkaitan erat. Meskipun demikian, ada keterkaitan yang khas antara observasi dengan wawancara. Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Metode partisipatoris telah menyumbangkan perbaikan dalam wawancara sehingga lebih merupakan percakapan, sekalipun percakapan itu tetap dikendalikan dan terstruktur (Mikkelsen, 1999: 127).

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada wawancara berstruktur ini diharapkan dapat terungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan fokus studi ini. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu. Metode wawancara ini

diharapkan dapat terungkap berbagai informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan foto (Sudharto, 2002: 71).

5. Analisis Data

Menurut Moleong (2006: 94) dalam bukunya Andi Prastowo, Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Andi, 2012: 238). Adapun penelitian yang penulis gunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komunikasi. Menurut Holsti dalam bukunya Abdul Syukur Ibrahim analisis isi merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan

dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif (Syukur,2009: 97).

Menurut Muhajir (1998: 49) Metode Analisis isi menampilkan tiga syarat, yaitu, objektivitas, pendekatan sistematis, generalisasi, artinya harus mempunyai sumbangan teoritik. *Content analysis* mencakup upaya klarifikasi kriteria-kriteria tertentu untuk membuat prediksi, selain itu untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, peneliti juga menggunakan alur induktif. Pemahaman dalam metode ini dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. Penelitian dengan *content analysis* digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terkodumentasi atau dapat didokumentasikan, dengan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologi (Tobroni, 2001: 154).

Berdasarkan spesifikasi penelitian maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif juga menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis yang hanya menjelaskan sesuatu atau membuat prediksi sebatas variable yang diketengahkan. (Muhadjir, 2004: 142).

Analisis deskriptif ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), peneliti terjun ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, aktivitas perilaku, mengamati segala yang terjadi di lapangan dan mencatatnya dalam buku observasinya. (Rahmat, 1991: 25)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 338). Yakni data hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti peroleh

di lapangan segera peneliti tulis secara teliti dan rinci. Dengan reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian penyajian data peneliti sajikan dalam bentuk naratif. Dan untuk penarikan kesimpulan data dan verifikasi, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi penulisan skripsi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi yang yang terdiri lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teori yang membahas gambaran umum tentang dakwah bil qalam.

Bab III : Pada bab ini akan memuat biografi K.H Taufiqul Hakim dan buku Syifaul Ummah.

Bab IV : Analisis Dakwah bil qalam K.H Taufiqul Hakim melalui serial buku Syifaul Ummah.

Bab V : Kesimpulan dan saran.